



PENGUATAN KESADARAN ANTI BULLYING DAN CYBER BULLYING MELALUI BK KLASIKAL DI SMP NEGERI 4 GUNUNGSITOLI

Justin Foera-era Lase¹⁾, Famahato Lase²⁾

¹⁾ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: justinfoeraeralase@unias.ac.id

²⁾ Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia
Email: famahatolase@unias.ac.id

Abstract

This Community Service Program (PKM) aims to enhance students' understanding and awareness of the dangers of bullying and cyberbullying through classical Guidance and Counseling (GC) services at SMP Negeri 4 Gunungsitoli. The main issue addressed is the low level of students' knowledge regarding the forms, impacts, and prevention strategies of bullying and cyberbullying in both school environments and digital spaces. The program was implemented using communicative material delivery, case-based group discussions, question-and-answer sessions, and simple simulations designed to foster empathy and mutual respect. The activities were conducted in a structured manner involving lecturers and students from the Guidance and Counseling Study Program as part of the implementation of the Tri Dharma of Higher Education. The results indicate an improvement in students' understanding of bullying and cyberbullying concepts, increased awareness of their psychological and social impacts, and the development of attitudes rejecting all forms of verbal, physical, and digital violence. Furthermore, classical GC services proved effective as a preventive approach in creating a safe, comfortable, and supportive school environment. In conclusion, this PKM activity provides a meaningful contribution to strengthening empathy, social responsibility, and an anti-bullying culture in schools.

Keywords: classical guidance and counseling; bullying; cyberbullying; community service; junior high school students.

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik terhadap bahaya bullying dan cyberbullying melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) klasikal di SMP Negeri 4 Gunungsitoli. Permasalahan utama yang dihadapi adalah masih rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, serta cara mencegah perilaku bullying dan cyberbullying, baik di lingkungan sekolah maupun media digital. Metode pelaksanaan kegiatan meliputi penyampaian materi secara komunikatif, diskusi kelompok berbasis studi kasus, tanya jawab, serta simulasi sederhana yang dirancang untuk menumbuhkan empati dan sikap saling menghargai. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur dengan melibatkan mahasiswa dan dosen Program Studi Bimbingan dan Konseling sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep bullying dan cyberbullying, kesadaran akan dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan, serta munculnya sikap penolakan terhadap segala bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun digital. Selain itu, layanan BK klasikal terbukti efektif sebagai upaya preventif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Kegiatan PKM ini disimpulkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam penguatan nilai empati, tanggung jawab sosial, dan budaya anti bullying di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: BK klasikal; bullying; cyberbullying; pengabdian kepada masyarakat; siswa SMP



1. LATAR BELAKANG

Fenomena bullying dan cyberbullying merupakan isu global yang terus mengalami eskalasi seiring dengan perkembangan teknologi digital dan perubahan pola interaksi sosial peserta didik. Laporan UNESCO menunjukkan bahwa sekitar satu dari tiga siswa di dunia pernah mengalami bullying di lingkungan sekolah, dengan dampak signifikan terhadap kesehatan mental, kesejahteraan psikososial, dan capaian akademik (UNESCO, 2020). Pada saat yang sama, cyberbullying menjadi bentuk kekerasan baru yang bersifat lintas ruang dan waktu, di mana korban dapat mengalami intimidasi secara berulang tanpa batasan fisik, sehingga memperbesar risiko kecemasan, depresi, hingga perilaku menyakiti diri (Laka et al., 2024). Studi mutakhir juga menegaskan bahwa transisi ke pembelajaran berbasis digital pascapandemi COVID-19 turut memperkuat intensitas dan kompleksitas cyberbullying pada remaja usia sekolah menengah pertama (Lase, 2025).

Dalam konteks nasional, bullying dan cyberbullying masih menjadi persoalan serius dalam sistem pendidikan Indonesia. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa kasus perundungan, baik verbal, fisik, maupun psikologis, masih mendominasi laporan kekerasan di satuan pendidikan (Kemendikbudristek, 2021). Sementara itu, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan bahwa meningkatnya akses peserta didik terhadap media sosial tidak selalu diiringi dengan literasi digital dan kecakapan sosial-emosional yang memadai, sehingga memperbesar potensi terjadinya cyberbullying. Penelitian-penelitian di Indonesia secara konsisten menunjukkan bahwa korban bullying cenderung mengalami penurunan kepercayaan diri, kesulitan relasi sosial, serta penurunan motivasi dan prestasi belajar (Lase, 2024).

Secara empiris, kondisi tersebut juga tercermin pada lingkungan SMP Negeri 4 Gunungsitoli. Hasil observasi awal dan diskusi dengan guru Bimbingan dan Konseling menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memandang perilaku mengejek, mengucilkan, atau menyebarkan konten negatif melalui media sosial sebagai bentuk candaan yang wajar. Minimnya pemahaman mengenai dampak psikologis bullying dan cyberbullying menyebabkan rendahnya kesadaran siswa untuk melaporkan kasus yang dialami atau disaksikan. Studi-studi terdahulu di wilayah kepulauan dan daerah non-metropolitan juga mengindikasikan adanya keterbatasan program preventif berbasis sekolah yang secara sistematis mengintegrasikan aspek edukasi, refleksi nilai, dan penguatan keterampilan sosial peserta didik (Prayitno & Amti, 2018).

Kondisi ideal yang diharapkan dalam pendidikan adalah terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal peserta didik, sebagaimana ditekankan dalam pendekatan *whole-school approach* terhadap pencegahan kekerasan (UNICEF, 2020). Namun, terdapat kesenjangan nyata antara kondisi ideal tersebut dan praktik aktual di lapangan. Layanan Bimbingan dan Konseling sering kali masih dipersepsikan sebagai layanan kuratif yang bersifat reaktif, bukan sebagai

instrumen preventif dan pengembangan yang mampu menjangkau seluruh peserta didik secara sistematis. Kesenjangan inilah yang menunjukkan adanya *practice gap* antara potensi layanan BK klasikal sebagai intervensi berbasis ilmu dan implementasinya dalam pencegahan bullying dan cyberbullying di sekolah.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai intervensi ilmiah dan sosial melalui penguatan kesadaran anti bullying dan cyberbullying berbasis BK klasikal. Pendekatan BK klasikal dipilih karena memiliki keunggulan dalam menjangkau seluruh siswa dalam satu kelas, memungkinkan internalisasi nilai empati, tanggung jawab sosial, dan keterampilan asertif secara terstruktur. Secara teoretis, pendekatan ini selaras dengan paradigma *developmental guidance* yang menekankan pencegahan dan pengembangan potensi peserta didik melalui pengalaman belajar terarah (Lase, 2025). Dengan demikian, PKM ini tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada perubahan sikap dan perilaku peserta didik.

Kebaruan (*novelty*) kegiatan PKM ini terletak pada integrasi pendekatan ilmiah BK klasikal dengan konteks lokal sekolah, serta pelibatan mahasiswa dan dosen sebagai agen perubahan berbasis Tri Dharma Perguruan Tinggi. Berbeda dari kegiatan sosialisasi konvensional, program ini menggabungkan diskusi kasus, refleksi nilai, dan simulasi perilaku adaptif yang dirancang berdasarkan karakteristik perkembangan remaja awal. Kontribusi PKM ini tidak hanya memperkuat kapasitas siswa dalam mengenali dan mencegah bullying serta cyberbullying, tetapi juga memperkaya praktik keilmuan Bimbingan dan Konseling melalui model intervensi preventif yang kontekstual dan aplikatif.

Dengan demikian, PKM ini menegaskan posisinya sebagai intervensi berbasis ilmu yang relevan secara sosial dan akademik, sekaligus memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan budaya sekolah yang aman dan berkeadaban, khususnya di wilayah kepulauan seperti Gunungsitoli.

2. METODE PENGABDIAN

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu strategi riset yang menggabungkan proses refleksi, partisipasi aktif masyarakat, dan tindakan kolektif menuju perubahan sosial (Saputra et al. 2024). Teknik yang digunakan diantaranya Observasi Partisipatif (Mengamati dinamika diskusi dan interaksi peserta), Wawancara Terstruktur Mini (Diskusi terbimbing saat latihan kelompok), dan Refleksi Personal (Komitmen peserta yang ditulis sebagai output kegiatan).

2.1 Tempat dan Waktu

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gunungsitoli, Kota Gunungsitoli, Provinsi Sumatera Utara. Sekolah ini merupakan satuan pendidikan formal jenjang Sekolah Menengah Pertama yang berada di wilayah kepulauan dengan karakteristik sosial budaya heterogen serta tingkat akses teknologi digital yang semakin meningkat di kalangan peserta didik. Pemilihan lokasi didasarkan pada temuan



awal guru Bimbingan dan Konseling yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa mengenai bentuk, dampak, dan pencegahan bullying serta cyberbullying, khususnya dalam interaksi sehari-hari dan penggunaan media sosial. Secara substantif, kondisi tersebut relevan dengan tujuan PKM yang berfokus pada upaya preventif dan edukatif berbasis layanan BK klasikal.

Kegiatan PKM dilaksanakan pada bulan Desember 2025, dengan rangkaian aktivitas yang mencakup tahap persiapan, pelaksanaan intervensi, dan evaluasi. Rentang waktu ini dipilih agar kegiatan dapat terintegrasi dengan kalender akademik sekolah serta memungkinkan keterlibatan aktif peserta didik dalam suasana pembelajaran yang kondusif.

2.2 Sasaran

Sasaran utama kegiatan PKM ini adalah peserta didik SMP Negeri 4 Gunungsitoli yang mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling klasikal. Jumlah peserta yang terlibat sebanyak ± 30 siswa dalam satu rombongan belajar, dengan rentang usia 12–14 tahun yang berada pada fase perkembangan remaja awal. Pada tahap perkembangan ini, peserta didik cenderung mengalami peningkatan sensitivitas sosial, pencarian identitas diri, serta intensitas interaksi dengan teman sebaya dan media digital, sehingga rentan terhadap perilaku bullying dan cyberbullying.

Kriteria inklusi sasaran meliputi siswa yang aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan layanan BK klasikal serta bersedia terlibat dalam seluruh rangkaian kegiatan PKM. Kelompok ini dipilih sebagai penerima manfaat utama karena memiliki kebutuhan nyata akan penguatan kesadaran sosial, keterampilan empati, dan sikap asertif sebagai bekal menghadapi dinamika relasi sosial di sekolah dan ruang digital. Selain itu, intervensi pada kelompok siswa dinilai strategis untuk menciptakan efek jangka panjang berupa budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif.

2.3 Indikator Keberhasilan

Keberhasilan kegiatan PKM ditentukan berdasarkan capaian perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik yang selaras dengan tujuan pengabdian. Secara kognitif, indikator keberhasilan ditunjukkan melalui meningkatnya pemahaman siswa mengenai konsep bullying dan cyberbullying, meliputi pengertian, bentuk-bentuk, faktor penyebab, serta dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Peningkatan ini tercermin dari kemampuan siswa mengidentifikasi kasus bullying dan cyberbullying secara tepat dalam diskusi dan instrumen evaluasi.

Pada aspek afektif, keberhasilan diukur melalui tumbuhnya kesadaran, empati, dan sikap penolakan terhadap segala bentuk kekerasan verbal, fisik, maupun digital. Indikator ini tampak dari perubahan sikap siswa yang lebih menghargai perbedaan, menunjukkan kepedulian terhadap korban, serta kesiapan untuk melaporkan atau mencegah tindakan bullying.

Sementara itu, aspek psikomotor atau keterampilan tercermin dalam kemampuan siswa menerapkan strategi menghadapi dan mencegah bullying serta cyberbullying,

seperti berkomunikasi secara asertif, membantu teman yang menjadi korban, dan memanfaatkan saluran pelaporan yang tersedia di sekolah. Ketiga aspek indikator tersebut menjadi tolok ukur integratif untuk menilai efektivitas intervensi PKM.

2.4 Metode Evaluasi

Evaluasi kegiatan PKM dilakukan secara komprehensif untuk menilai efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan. Metode evaluasi yang digunakan meliputi evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan melalui observasi terstruktur terhadap keterlibatan dan partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung, khususnya dalam diskusi kelompok, tanya jawab, dan simulasi. Observasi ini bertujuan untuk menilai sejauh mana metode BK klasikal mampu menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan reflektif.

Evaluasi hasil dilakukan dengan menggunakan instrumen angket dan kuis singkat yang dirancang untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Data kuantitatif dari angket dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan peningkatan capaian kognitif dan afektif. Selain itu, refleksi tertulis siswa digunakan sebagai data kualitatif untuk menggali persepsi, pengalaman belajar, dan komitmen siswa dalam menerapkan nilai-nilai anti bullying dan cyberbullying.

Pendekatan evaluasi ini menegaskan bahwa PKM tidak diposisikan sekadar sebagai kegiatan sosialisasi, melainkan sebagai intervensi terencana berbasis keilmuan Bimbingan dan Konseling yang dapat direplikasi dan dikembangkan pada konteks sekolah lainnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) melalui layanan Bimbingan dan Konseling (BK) klasikal di SMP Negeri 4 Gunungsitoli menunjukkan capaian yang selaras dengan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hasil kegiatan dianalisis berdasarkan perubahan pada aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial peserta didik, serta tingkat keterlibatan mereka selama proses kegiatan berlangsung.

Secara kognitif, terjadi peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep bullying dan cyberbullying. Hasil pre-test yang diberikan sebelum kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki pemahaman terbatas, khususnya dalam membedakan bentuk bullying verbal, relasional, dan cyberbullying. Setelah intervensi dilakukan, hasil post-test dan kuis singkat menunjukkan peningkatan skor pemahaman siswa, ditandai dengan kemampuan mengidentifikasi jenis bullying dalam studi kasus serta menjelaskan dampak psikologis dan sosial yang ditimbulkan. Temuan ini mengindikasikan bahwa penyampaian materi melalui pendekatan BK klasikal yang komunikatif dan kontekstual mampu meningkatkan literasi siswa terkait isu bullying dan cyberbullying.



Tabel 1. Peningkatan Pemahaman Siswa tentang Bullying dan Cyberbullying

Aspek Pemahaman	Indikator Pemahaman	Rata-rata Skor Pre-test (%)	Rata-rata Skor Post-test (%)	Peningkatan (%)
Konseptual	Memahami pengertian bullying dan cyberbullying	58,3	85,6	27,3
Klasifikasi	Membedakan jenis bullying (verbal, fisik, relasional, cyber)	55,0	82,1	27,1
Dampak	Menjelaskan dampak psikologis dan sosial bullying	52,7	80,4	27,7
Pencegahan	Mengetahui cara mencegah dan menghadapi bullying	56,4	83,2	26,8
Pelaporan	Memahami prosedur pelaporan bullying di sekolah	60,1	88,0	27,9
Rata-rata Total	—	56,5	83,9	27,4

Pada aspek afektif, hasil observasi dan angket sikap menunjukkan adanya perubahan positif pada kesadaran dan empati siswa. Sebelum kegiatan, sebagian siswa masih memandang perilaku mengejek dan pengucilan sebagai bentuk interaksi yang wajar. Namun, setelah mengikuti rangkaian kegiatan diskusi dan refleksi, siswa menunjukkan sikap penolakan yang lebih tegas terhadap perilaku bullying serta meningkatnya kepedulian terhadap korban. Respons siswa selama diskusi kelompok memperlihatkan kesediaan untuk mendengarkan pengalaman teman sebaya dan mengemukakan pendapat secara lebih empatik.



Gambar 1. Role Play perilaku asertif Siswa dalam menghadapi bullying
Sumber: Dokumentasi PKM (2026)

Dari sisi keterampilan sosial, hasil simulasi dan role play menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mempraktikkan perilaku asertif dalam menghadapi bullying, seperti menolak ajakan melakukan perundungan, memberikan dukungan kepada korban, serta memahami prosedur pelaporan yang aman di sekolah. Refleksi tertulis siswa juga mengungkapkan adanya komitmen personal untuk berperan

aktif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai.



Gambar 2. Materi PKM Sedang disampaikan
Sumber: Dokumentasi PKM (2026)

Keterlibatan peserta selama kegiatan tergolong tinggi. Siswa mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias, aktif bertanya, dan terlibat dalam diskusi kelompok. Dokumentasi visual tersebut merepresentasikan tahapan kegiatan secara utuh dan mendukung temuan hasil pengabdian.



Gambar 3. Siswa Peserta PKM menyampaikan pertanyaan
Sumber: Dokumentasi PKM (2026)

3.2 Pembahasan

Hasil kegiatan PKM ini menunjukkan bahwa layanan BK klasikal merupakan intervensi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan sosial peserta didik terkait pencegahan bullying dan cyberbullying. Temuan ini sejalan dengan tujuan kegiatan, yaitu menumbuhkan kesadaran siswa dan memperkuat peran BK klasikal sebagai pendekatan preventif dalam konteks sekolah. Peningkatan aspek kognitif dan afektif siswa menegaskan bahwa intervensi yang dirancang secara terstruktur dan berbasis perkembangan peserta didik mampu menghasilkan perubahan yang bermakna.



Gambar 4. Foto bersama siswa Peserta PKM
Sumber: Dokumentasi PKM (2026)

Jika dibandingkan dengan temuan penelitian dan kegiatan PKM sebelumnya, hasil ini konsisten dengan studi Astuti (2020) dan Prayitno dan Amti (2018) yang menegaskan bahwa pendekatan bimbingan preventif berbasis kelas efektif dalam menekan perilaku agresif dan meningkatkan empati siswa. Selain itu, hasil ini juga mendukung temuan internasional yang menyatakan bahwa program pencegahan bullying yang melibatkan diskusi reflektif dan pembelajaran sosial-emosional memberikan dampak positif terhadap iklim sekolah (UNESCO, 2020; Kowalski et al., 2019).

Faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan ini adalah relevansi materi dengan pengalaman sehari-hari siswa serta penggunaan metode partisipatif seperti diskusi kelompok dan simulasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga merefleksikan pengalaman personal dan sosial mereka. Dukungan pihak sekolah dan keterlibatan aktif guru BK turut memperkuat efektivitas pelaksanaan kegiatan. Di sisi lain, keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi salah satu faktor penghambat, karena perubahan sikap dan perilaku memerlukan intervensi yang berkelanjutan.



Gambar 5. Materi PKM Slide 13
Sumber: PPT Materi PKM

Makna penting dari hasil PKM ini terletak pada peningkatan kapasitas siswa sebagai subjek aktif dalam pencegahan bullying dan cyberbullying. Siswa tidak hanya diposisikan sebagai penerima informasi, tetapi sebagai agen perubahan yang memiliki peran dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dari perspektif berkelanjutan, hasil kegiatan ini memberikan dasar yang

kuat bagi sekolah untuk mengintegrasikan program serupa ke dalam layanan BK secara rutin dan berkelanjutan.



Gambar 6. Foto bersama Guru dan Kepala Sekolah
Sumber: Dokumentasi PKM (2026)

Kebaruan (novelty) kegiatan PKM ini terletak pada integrasi pendekatan BK klasikal berbasis nilai empati dengan konteks lokal sekolah di wilayah kepulauan. Intervensi ini tidak hanya bersifat edukatif, tetapi juga reflektif dan aplikatif, sehingga memperkaya praktik pengabdian kepada masyarakat di bidang Bimbingan dan Konseling. Secara keilmuan, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model PKM preventif yang dapat direplikasi di sekolah lain dengan karakteristik serupa, serta memperkuat posisi BK klasikal sebagai instrumen strategis dalam pencegahan kekerasan di satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan topik Penguatan Kesadaran Anti Bullying dan Cyberbullying melalui Bimbingan dan Konseling Klasikal yang dilaksanakan di SMP Negeri 4 Gunungsitoli telah mencapai tujuan yang ditetapkan secara substansial. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa intervensi berbasis BK klasikal mampu meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep, bentuk, dan dampak bullying serta cyberbullying, sekaligus menumbuhkan kesadaran kritis terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan saling menghargai. Peningkatan pemahaman dan perubahan sikap tersebut menegaskan ketercapaian indikator keberhasilan pada aspek kognitif dan afektif, yang menjadi fokus utama kegiatan PKM ini.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pengabdian ini juga berdampak pada penguatan keterampilan sosial peserta didik. Siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan perilaku asertif, memberikan dukungan kepada teman sebaya yang berpotensi menjadi korban, serta memahami mekanisme pelaporan yang aman dan bertanggung jawab. Dampak ini mengindikasikan bahwa PKM tidak hanya berfungsi sebagai sarana edukasi, tetapi juga sebagai wahana pengembangan kapasitas peserta didik untuk berperan aktif dalam pencegahan bullying dan cyberbullying di lingkungan sekolah.

Kontribusi dan kebaruan (novelty) kegiatan PKM ini terletak pada pemanfaatan layanan BK klasikal sebagai



intervensi preventif yang terencana, kontekstual, dan berbasis perkembangan peserta didik. Pendekatan ini mengintegrasikan penguatan nilai empati, refleksi sosial, dan latihan keterampilan adaptif dalam satu kesatuan kegiatan yang aplikatif. Dengan demikian, PKM ini memberikan alternatif model pengabdian yang tidak bersifat insidental, tetapi dapat direplikasi dan diintegrasikan ke dalam program BK sekolah secara berkelanjutan, khususnya pada konteks sekolah di wilayah kepulauan dan daerah non-metropolitan.

Secara praktis, hasil PKM ini memberikan implikasi positif bagi sekolah sebagai mitra pengabdian, yaitu tersedianya pendekatan preventif yang efektif untuk memperkuat budaya sekolah yang aman, inklusif, dan berkeadaban. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan praktik dan keilmuan Bimbingan dan Konseling, khususnya dalam penguatan peran BK klasikal sebagai instrumen strategis pencegahan kekerasan di satuan pendidikan. Ke depan, program PKM serupa direkomendasikan untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan cakupan sasaran yang lebih luas serta integrasi evaluasi jangka panjang guna mengukur dampak perubahan perilaku secara lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Nias atas dukungan dan izin pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMP Negeri 4 Gunungsitoli, khususnya kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling, serta seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dan memberikan dukungan selama pelaksanaan kegiatan. Apresiasi turut diberikan kepada mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling yang terlibat dalam pelaksanaan PKM ini atas kontribusi dan kerja samanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2020). *Bullying di Sekolah dan Dampaknya terhadap Psikologis Anak*. Kencana, Jakarta.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing and Managing Your School Guidance and Counseling Program*. 5th ed. American Counseling Association, Alexandria.
- Kemendikbudristek. (2021). *Panduan Pencegahan dan Penanganan Perundungan di Satuan Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Jakarta.
- Kowalski, R. M., Limber, S. P., & McCord, A. (2019). *Cyberbullying: Bullying in the Digital Age*. 2nd ed. Wiley-Blackwell, Hoboken.
- Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Foera-era Lase, J., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip. (2024). Pendidikan Karakter Gen Z di Era Digital. *Son Pedia*, 132.
https://books.google.co.id/books/about/Pendidikan_Karakter_Gen_Z_di_Era_Digital.html?id=seH8EAAAQBAJ&redir_esc=y
- Lase, J. F. (2024). *Dukungan Sosial Dalam Pendidikan*

Inklusif Peserta Didik Anak Berkebutuhan Khusus. 07(01), 3471–3479.

- Lase, J. F. (2025). *Public Speaking dan Komunikasi Efektif dalam Upaya Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkotika dan Prekursor Narkotika*. 03(September), 169–179.
- Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2022). *Cyberbullying Prevention and Response: Expert Perspectives*. Routledge, New York.
- Prayitno, & Amti, E. (2018). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Rineka Cipta, Jakarta.
- UNESCO. (2020). *Behind the Numbers: Ending School Violence and Bullying*. UNESCO Publishing, Paris.
- UNICEF. (2020). *Ending Violence in Schools: A Global Perspective*. UNICEF, New York.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.